

# PENGARUH PENGASUHAN ORANGTUA PADA PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH REMAJA

Marlita Andhika Rahman<sup>1</sup>, Dessy Pramudiani<sup>2</sup>, Siti Raudhoh<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Departemen of Psychology in Jambi University,

<sup>2</sup>Departemen of Psychology in Jambi University

<sup>3</sup>Departemen of Psychology in Jambi University

email: [marlita.rahman@unja.ac.id](mailto:marlita.rahman@unja.ac.id)

## ABSTRACT

**Background:** Adolescents aged 15-18 years are vulnerable to all forms of risky behavior, including alcoholic drinks, drug addiction, bullying, pornographic behavior, internet complaints and premarital sexual behavior. Given their relatively young age, it is easy for them to be influenced by the environment around them. Especially, if there are peers engaging in premarital sexual behavior. Therefore, the role of parents is very important, in which positive care for adolescents has an impact on premarital sexual behavior. This study aims to see the effect of parental care on premarital sex behavior among high school students in Jambi City.

**Method:** This study used a quantitative approach and the sample selection used a random sampling technique. The number of research respondents was 255 people in high schools Jambi City, starting from 19<sup>th</sup> August to 29<sup>th</sup> September 2020. This study used 2 psychological measurement scales, namely parental care and adolescent premarital sex behavior. The parenting measure scale was adapted from the Alabama Parenting Questionnaire with a reliability of 0.828 and the item discrimination test was that 22 items were dropped. The scale of measuring premarital sex behavior has a reliability value of 0.835 and the results of the item discrimination test are 2 items that fail.

**Results:** Statistical analysis used simple linear regression. The value obtained is sig. 2 tailed < 0.05, meaning that there is an effect of parental care on premarital sex behavior of public high school students in Jambi City.

**Conclusion:** Parent and adolescent interaction is considered the most important thing to minimize adolescents from avoiding the dangers of risky behavior, namely premarital sex, one of which is open communication between parents and adolescents.

**Keyword:** Parenting, Premarital Sex Behavior, Adolescents, High School

## ABSTRAK

**BACKGROUND** Remaja yang berusia 15 – 18 tahun rentan terhadap segala bentuk perilaku beresiko, diantaranya minuman beralkohol, kecanduan obat-obatan terlarang, tawuran, perundungan, perilaku pornografi, kecanduan internet dan perilaku seksual pranikah. Mengingat usia mereka yang relatif muda, mudah baginya terpengaruh oleh lingkungan di sekitar. Terutama, jika ada teman sebayanya melakukan perilaku seksual pranikah. Oleh karenanya, peran orang tua sangatlah penting, yang mana pengasuhan positif pada remaja berdampak pada perilaku seks pranikah.

**AIM AND OBJECTIVES** Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh pengasuhan orangtua terhadap perilaku seks pranikah pada siswa SMA Negeri di Kota Jambi.

**METHOD** Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan pemilihan sampelnya menggunakan teknik random sampling. Jumlah responden penelitian sebanyak 255 orang meliputi 5 SMA Negeri di Kota Jambi, dimulai dari tanggal 19 Agustus – 29 September 2020. Penelitian ini menggunakan 2 skala ukur psikologi, yaitu pengasuhan orangtua dan perilaku seks pranikah remaja. Skala ukur pengasuhan diadaptasi dari Alabama Parenting Questionnaire dengan reliabilitas senilai 0,828 dan uji deskriminasi aitem terdapat 22 aitem yang gugur. Skala ukur perilaku seks pranikah memiliki nilai reliabilitas 0,835 dan hasil uji deskriminasi aitem terdapat 2 aitem yang gugur

**HASIL** Uji Analisa statitika menggunakan regresi linier sederhana. Nilai yang diperoleh adalah nilai signifikansi  $0.047 < 0.05$ , artinya terdapat pengaruh pengasuhan orang tua terhadap perilaku seks pranikah siswa SMA Negeri di Kota Jambi.

**KESIMPULAN** Interaksi orang tua dan remaja dianggap hal paling utama untuk meminimalisir remaja terhindar dari bahaya perilaku berisiko yaitu perilaku seks pranikah, salah satunya adalah komunikasi yang terbuka antara orang tua dan remaja.

**Kata Kunci:** Pengasuhan, Perilaku Seks Pranikah, Remaja, SMA

---

## PENDAHULUAN

Pergaulan bebas yang semakin meluas, menyebabkan kekhawatiran para orang tua terhadap anak-anaknya yang berusia remaja dengan tingkat pendidikan SMP - SMA. Data dari Direktur PKBI Lampung Dwi Hafsah Handayani, 20% pelanggan PSK (Pekerja Seks Komersial) adalah pelajar SMA.

Provinsi Jambi tahun 2018 pergaulan bebas mengalami peningkatan. Menurut P2TP2A Jambi tercatat 406 pelaporan kekerasan terhadap perempuan dan anak. Agusutus 2019, Polres Merangin menggerebek 12 muda-mudi yang tengah melakukan pesta seks dan obat-obatan di sebuah rumah kontrakan. Hal ini makin memperjelas bahwasanya perilaku seks pranikah di kalangan remaja mengalami peningkatan yang tinggi.

Perilaku seks pranikah yang meningkat ini, secara tidak langsung berkaitan dengan hubungan remaja dengan orangtuanya. Saat mereka melakukan Tindakan asusila, maka yang merugi adalah keluarga, terutama nama baik orang tuanya baik ayah dan ibu. Orang tua sebagai lingkungan pertama dan utama bagi seorang anak dari tatanan lingkungan sosial, berkontribusi membentuk karakter dan konsep diri seorang anak.

Interaksi orang tua dan anak di kehidupan sehari-hari secara tak langsung

memberikan contoh pada anaknya. Hal inilah yang akan melekat pada perkembangan anak selanjutnya, apalagi bagi anaknya yang berada pada masa remaja.

Remaja adalah masa yang penuh dengan gejolak, mereka berada di tahapan pencarian identitas diri. Dalam proses pencarian identitas diri, remaja mengalami krisis identitas, pada tahapan ini ia mulai membuat keputusan terhadap permasalahan-permasalahan penting yang berkaitan dengan pertanyaan mengenai identitas dirinya (Hidayah dan Huriati, 2016).

Pencarian identitas diri ini akan diwarnai dengan pengalaman – pengalaman kehidupannya, hal itu tentunya dapat mempengaruhi perilaku remaja itu sendiri. Upaya untuk membantu seorang remaja memiliki karakter yang positif, tak lepas dari peranan orang tuanya baik ayah maupun ibu. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Santrock (2007) Perilaku orang tua dalam mengasuh anak, dapat berpengaruh terhadap perilaku remaja.

Selain itu diperkuat pula dengan hasil penelitian dari Saputri (Kartika dan Budisetyani, 2018) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah remaja diantaranya pengetahuan, pola asuh orang tua dan sikap teman sebaya. Faktor yang paling berpengaruh adalah pola asuh orangtua.

Pola asuh orang tua berkaitan erat dengan perilaku seksual pranikah, karena pada dasarnya orang tua merupakan sumber pertama pendidikan seksual bagi anak-anaknya (Kartika dan Budisetyani, 2018). Bukan hanya mengenai Pendidikan seksual, orang tua atau lingkungan keluarga sebenarnya sebagai lingkungan pendidikan yang pertama karena Sebagian besar dari kehidupan anak ada di dalam keluarga.

Fungsi keluarga yang utama adalah mengasuh, melindungi, dan mendidik. Orang tua pada anak akan memengaruhi perkembangan anak hingga menjadi dewasa kelak. Apabila orang tua mampu memberikan pemahaman mengenai perilaku seksual kepada anak-anaknya, maka mereka akan cenderung dapat mengontrol perilaku tersebut (Barus, 2003).

Menurut Frick<sup>6</sup> sebagai pengembang alat ukur pengasuhan Alabama Parenting Questionare terdiri dari lima dimensi pengasuhan yang relevan diantaranya (1) keterlibatan positif dengan anak-anak, (2) pengawasan dan pemantauan, (3) penggunaan teknik disiplin positif, (4) konsistensi dalam penggunaan disiplin, (5) penggunaan hukuman fisik. Orang tua sebagai orang yang sering berinteraksi dengan anaknya berusaha untuk melakukan yang terbaik salah satunya menerapkan pengasuhan yang tidak menggunakan tindakan kekerasan *verbal* dan *non verbal*, melarang dan membatasi pergerakan anaknya, memberikan kebebasan pada anak dan lain sebagainya.

Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh pengasuhan terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja di kalangan siswa SMA

Negeri di Kota Jambi. Mengingat peranan orang tua sangat penting dalam pencegahan perilaku seksual pranikah pada remaja.

## METODE

Peneliti menggunakan desain penelitian *crosssectional*. Penelitian ini memiliki 2 variabel yaitu variabel bebas atau independent yaitu Pengasuhan Orang Tua, sedangkan variabel terikat atau dependen adalah Perilaku Seksual Pranikah. Kriteria inklusi populasi dari responden adalah remaja berusia 15 – 18 tahun, terdaftar sebagai siswa aktif di SMA Negeri Kota Jambi, berjenis kelamin perempuan dan laki-laki, masih tinggal bersama orang tua dan belum menikah. Sampel yang dipilih menggunakan Teknik random sampel (*cluster random sampling*), dilakukan dengan cara randomisasi terhadap kelompok, buka terhadap subyek penelitian secara individual (Azwar, 2018). Dalam penelitian ini, SMA Negeri di Kota Jambi terdiri 11 Sekolah, peneliti mengambil enam sekolah. Dalam perjalanan penelitian ini, terdapat beberapa kendala yang muncul diantaranya sekolah-sekolah yang telah dipilih secara random perlu dilakukan ulang, dikarenakan pihak sekolah menolak dan kesulitan mengontak sekolah tersebut. Setelah mendapatkan persetujuan dari pihak sekolah, peneliti menyebarkan kuesioner secara daring melalui google form, yang berisikan *inform consent* dan skala ukur penelitian. Jumlah responden penelitian ini berjumlah 255 orang, yang dilakukan dari tanggal 19 Agustus – 29 September 2020.

Skala ukur penelitian ini menggunakan 2 instrumen yaitu kuesioner pengasuhan yang diadaptasi dari *Alabama Parenting Questionare* (APQ). Hasil uji beda aitem yang dalam penelitian ini memiliki nilai di atas 0.24 berada

pada rentang nilai 0.246 – 0.507 sedangkan untuk uji reliabilitas nilai yang dimiliki sebesar .828 dengan Teknik Cronbach Alpha. Hasil Uji validitas konstruk (Rahmi, 2013) diperoleh bahwa semua subskala dalam APQ fit (sesuai) dengan model satu faktor yaitu mengukur hanya satu hal yang didefinisikan pada subskala tersebut, yang terdiri dari subskala (1) keterlibatan positif dengan anak-anak, (2) pengawasan dan pemantauan, (3) pengasuhan positif, (4) konsistensi dalam penggunaan disiplin, (5) penggunaan hukuman fisik.

Selanjutnya, skala ukur perilaku seksual pranikah dikembangkan dari penelitian Anggar Dwi Untarai dengan judul Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja yang tinggal di Wilayah Eks Lokalisasi Berdasarkan Teori Transcultural Nursing, uji reliabilitas diperoleh 0.835 dan nilai uji validitas berada pada rentang

0.128 – 0.661, terdapat 2 aitem yang gugur.

Setelah data terkumpul, peneliti mengolahnya menggunakan uji regresi sederhana dengan bantuan SPSS 25.0 for Mac. Uji regresi sederhana dilakukan untuk memprediksi atau menguji pengaruh satu variabel bebas atau variabel independent terhadap variabel terikat. Sebelumnya dilakukan uji normalitas, uji linieritas dan uji autokorelasi.

## HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menampilkan analisis univariat dan analisis bivariat. Tabel 1 memaparkan mayoritas responden berusia 15 – 17 tahun mereka berada pada kategori remaja pertengahan, berjenis kelamin perempuan, kelas XI, tidak sedang berpacaran, uang saku harian di bawah Rp. 20.000, pekerjaan ayah sebagian besar adalah berwirausaha, dan ibu tidak bekerja.

**Tabel 1 Karakteristik Responden**

<b>Data Demografi Remaja dan Orangtua Remaja</b>	<b>Persentase (%)</b>	
<b>Umur</b>	<i>Remaja Awal (12 – 14 tahun)</i>	5,46
	<i>Remaja Pertengahan (15 – 17 tahun)</i>	93,99
	<i>Remaja Akhir (18 – 21 tahun).</i>	0
<b>Jenis Kelamin</b>	<i>Perempuan</i>	65,49
	<i>Laki-laki</i>	34,51
<b>Kelas</b>	<i>X</i>	29,02
	<i>XI</i>	64,31
	<i>XII</i>	6,67
<b>Status Berpacaran</b>	<i>Berpacaran</i>	19,89
	<i>Tidak Berpacaran</i>	79,56
<b>Lokasi Berpacaran</b>	<i>Rumah</i>	23,52
	<i>Rumah Teman</i>	1,96
	<i>Sekolah</i>	9,8
	<i>Media Sosial</i>	9,8
	<i>Di luar rumah</i>	45,08
	<i>Mall</i>	5,88
	<i>Coffe Shop</i>	1,96

	<i>Lainnya</i>	1,96
<b>Ibu</b>	<i>Ibu Bekerja</i>	30,38
	<i>Ibu Tidak Bekerja</i>	68,63
<b>Ayah</b>	<i>PNS</i>	13,73
	<i>Pegawai Swasta</i>	22,55
	<i>Pegawai BUMN</i>	1,96
	<i>Buruh</i>	16,67
	<i>Wirausaha</i>	23,53
	<i>Polisi</i>	4,90
	<i>Lain</i>	17,02
<b>Uang Harian Saku</b>	<i>Di bawah Rp. 20.000</i>	62,75
	<i>Di atas Rp. 20.000</i>	37,25

Tabel 2 memaparkan pengasuhan orangtua yang ditinjau dari 5 dimensi (Frick, 1991), yaitu keterlibatan positif dengan anak-anak, pengasuhan positif, pengawasan dan pemantauan, penggunaan teknik disiplin, dan hukuman fisik. Dari kelima dimensi tersebut

yang memiliki persentase tertinggi 54.90% ada pada pengasuhan positif, 47.05% keterlibatan positif orangtua dengan anak, 24,07% berasal dari pengawasan atau pemantauan, 24.07% konsistensi dalam penggunaan disiplin dan 5.09% penggunaan hukuman fisik.

**Tabel 2 Distribusi Pengasuhan Orangtua**

<b>Dimensi</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
<i>keterlibatan positif dengan anak-anak</i>	120	47,05
<i>pengawasan atau pemantauan</i>	63	24,07
<i>Pengasuhan positif</i>	140	54,90
<i>konsistensi dalam penggunaan disiplin</i>	63	24,07
<i>Penggunaan hukuman fisik</i>	13	5,09

Selanjutnya tabel 3 memperlihatkan pendistribusian perilaku seksual pranikah remaja di SMA Negeri Kota Jambi, 90.20% berasal dari perilaku tidak berisiko dan 9.80% dari perilaku berisiko. Sebelum peneliti mengolah data menggunakan regresi linear sederhana, terlebih dahulu dilakukan uji linieritas, heteroskedastisitas, eksogenitas, dan

autokorelasi sebagai persyaratan statistik untuk menggunakan regresi linier sederhana. Hasil uji linieritas pada variabel penelitian ini diperoleh nilai deviation from linerarity sig. 0.099 > 0.05, artinya ada hubungan linear secara signifikan antara variabel pengasuhan orangtua (X) dengan variabel perilaku seksual pranikah (Y).

**Tabel 3 Distribusi Perilaku Seksual Pranikah Remaja**

<b>Perilaku Seksual</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
<b>Rendah</b>	230	90,20
<b>Tinggi</b>	25	9,80

Hasil Uji heteroskedastisitas dilakukan

untuk menguji terjadinya perbedaan variance

dari nilai residual pada suatu periode pengamatan ke periode pengamatan yang lainnya. Pengujian ini menggunakan rank spearman, apabila nilai signifikansi atau sig. (2-tailed) lebih besar dari nilai 0.05 maka dapat tidak terdapat masalah heteroskedastisitas begitu juga sebaliknya. Hasil uji rank spearman diperoleh nilai signifikansi 0.424, artinya tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya), apabila terjadi korelasi maka disebutkan sebagai permasalahan autokorelasi. Pengujian ini menggunakan uji run test, apabila nilai signifikansi sig (2-tailed)  $< 0.05$  terdapat gejala autokorelasi dan sebaliknya nilai signifikansi sig (2-tailed)  $> 0.05$  maka tidak ada gejala autokorelasi. Hasil pengujian run tes diperoleh nilai signifikansi 0.851  $> 0.05$ , dapat disimpulkan tidak ada gejala autokorelasi.

Setelah hasil uji klasik memenuhi persyaratan maka pengolahan data regresi linier sederhana dapat dilakukan. Uji hipotesis penelitian ini adalah ada pengaruh pengasuhan orangtua pada perilaku seksual pranikah siswa SMA Negeri di Kota Jambi. Hasil uji regresi linier sederhana menggunakan bantuan SPSS 25.0 for Mac, apabila nilai signifikansi (2-tailed)  $< 0.05$ , maka terdapat pengaruh antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y), sebaliknya apabila nilai signifikansi (2-tailed)  $> 0.05$ , dikatakan tidak terdapat pengaruh antara kedua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

Hasil pengujian statistika diperoleh nilai signifikansi 0.047  $< 0.05$ , maka hipotesis penelitian yaitu  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, yang

artinya bahwa 13variable pengasuhan orangtua berpengaruh terhadap 13variable perilaku seksual pranikah siswa SMA Negeri di Kota Jambi. Besarnya pengaruh pengasuhan orangtua terhadap perilaku seksual pranikah sebesar 1,5% dilihat dari nilai R Square. Sisanya 98,5% perilaku seksual pranikah remaja dipengaruhi oleh 13variable lain yang tidak diteliti.

## PEMBAHASAN

### Pengasuhan orangtua pada Remaja

Pengasuhan orangtua pada penelitian ini memiliki 5 dimensi. Diantaranya (1) keterlibatan positif dengan anak, (2) pengawasan atau pemantauan, (3) pengasuhan positif, (4) konsistensi dalam penggunaan disiplin, dan (5) penggunaan hukuman fisik. Kelima dimensi ini memiliki penyebaran distribusi sebagai berikut:

Pertama, pendistribusian tertinggi sebesar 54.90% mengenai pengasuhan positif. Menurut Frick<sup>6</sup> pengasuhan positif berkaitan dengan pemberian reward, dan apresiasi saat seorang anak melakukan atau berhasil pada kegiatan yang positif. Kegiatan memberikan apresiasi ini dapat berupa pelukan, pujian, kebanggaan. Mengingat remaja yang berusia 15 – 18 tahun berada pada tahap peralihan, yang mana sedang proses mencari jati dirinya. Apresiasi atau pujian orangtua pada anak dapat berdampak positif bagi anak terutama seorang remaja. Namun, kebanyakan pujian yang diterima individu sifatnya fisik, penampilan tubuh, atau keindahan yang tampak di mata, seperti "kamu cantik". Padahal pujian itu tidak selalu tentang penampilan diri. Akan lebih berkesan jika pujian itu sesuatu yang tidak

kasat mata (*intangible*)<sup>14</sup>. Penyampaian pujian atau apresiasi secara hangat dari orangtua, berpengaruh terhadap perasaan seorang remaja. Apalagi pujian atau apresiasi ditujukan pada pribadinya, karena remaja sedang membentuk identitas diri dan pujian adalah salah satu bentuk validasi dimana dirinya merasa atau bagian dirinya dihargai.

Kedua, keterlibatan positif orangtua dengan anak-anak, pada dimensi ini memiliki distribusi sebesar 47.05%. Para responden beranggapan bahwasanya orangtua terlibat dalam kegiatan kesehariannya, tidak hanya yang berkaitan dengan permasalahan akademis di sekolah melainkan juga orangtua mau terlibat dalam kegiatan bermain game di gawai, bepergian ke mall atau tempat wisata lainnya, merencanakan kegiatan, membantu pekerjaan rumah, dan beberapa kegiatan sederhana lainnya. Dengan melakukan aktivitas bersama keluarga, yaitu orangtua dan remaja, ternyata dapat membantu seorang remaja untuk melalui hari-harinya yang mungkin akan sangat berbeda jika dilakukannya seorang diri tanpa kehadiran orangtuanya.

Dewasa ini telah banyak orangtua yang berusaha untuk berpartisipasi dalam kegiatan anak remajanya. Penelitian serupa dilakukan oleh Peter (2015) mengenai peran orangtua dalam krisis remaja, ia mengemukakan bahwasanya orangtua mulai menyadari peranannya dalam perkembangan anak remajanya, orangtua berusaha bertanggung jawab dan menjadi teman atau sahabatnya dikala anak remajanya mengalami masa-masa krisis, yang dimaksudkan adalah pencarian jati diri. Oleh karenanya orangtua perlu terbuka menerima segala keluhan anak, agar

anak dapat merasa nyaman dan membuka dirinya untuk bercerita hal-hal yang mungkin tidak dapat diceritakan pada orang lain.

Ketiga, pengawasan atau pemantauan memiliki distribusi persentase 24.07%. dimensi pengawasan atau pemantauan yang dimaksudkan adalah orangtua memantau, mencatat kegiatan anak-anak dan memastikan bahwa mereka tetap dalam batasan yang wajar dan tidak menyimpang dari aturan yang telah ditetapkan.

Pada dasarnya orangtua memberikan batasan pada remaja, sebagai bentuk rasa tanggung jawab orangtua terhadap anaknya, karena orangtua berperan penting dalam pembentukan karakternya anaknya. Hasil penelitian yang telah dilakukan terkait peran pengawasan orangtua pada remaja, menemukan 70% responden menyatakan masih memerlukan pengawasan orangtuanya<sup>2</sup>. Hal itu diperlukan untuk mengontrol, memantau dan mempertahankan dengan baik segala sesuatu yang dilakukan remaja dalam segala aktivitas. Oleh karena itu, pengawasan dalam kehidupan remaja dapat diartikan sebagai sesuai bentuk perhatian yang ditujukan orangtua pada remaja.

Hasil penelitian Utami (2019) mengenai pengawasan orangtua pada remaja, menemukan beberapa kegiatan pengawasan yang dilakukan orangtua pada remaja yaitu pengawasan pada telepon pribadi, mengenal teman bermain anak, pengaturan jam malam, mengecek barang pribadi anak, memantau perilaku berpacaran anak, dan ada juga yang memindahkan sekolah anaknya saat melihat situasi sekolahnya memberikan pengaruh buruk pada anaknya.

Keempat, konsistensi dalam

penggunaan disiplin. Dimensi keempat dari yang kemukakan oleh Frick<sup>6</sup> menjelaskan bahwa orangtua menerapak apa yang telah dibuat sesuai kesepakatan atau memberikan sanksi yang sesuai bila anak-anak melanggar aturan yang telah ditetapkan. Hal ini berkaitan dengan kedisiplinan, komitmen dan konsekuensi yang akan diberikan orangtua pada remaja apabila melanggar aturan yang telah disepakati bersama-sama. Dalam penelitian ini, distribusi pada dimensi ini sebesar 24.07%, ditemukan bahwa kedua orangtuanya telah menerapkan tindakan konsisten dalam mengasuh mereka. Tindakan orangtua yang konsisten dalam mendidik remaja dapat membantu remaja untuk disiplin pada nilai-nilai yang dianutnya, seperti nilai agama, nilai moral dan nilai sosial. Disamping itu orangtua yang disiplin dalam menegakan aturan yang telah disepakati bersama, membantu anak untuk bertanggung jawab pada konsekuensi yang diterima karena melanggar aturan tersebut.

Penelitian Guntur, Kasmawati dan Sudirman<sup>7</sup> memaparkan bentuk pendisiplinan pada anak diantaranya (1) membuat aturan yang sederhana, (2) memberikan alasan terkait perilaku tertentu yang tidak bisa diterima orangtua, (3) memberi pilihan yang terbatas pada anak, dan (4) menjadi contoh yang baik pada anak.

Konsisten dalam mendisiplinkan perilaku remaja memang diperlukan, bukan hanya sekedar untuk memberikan hukuman melainkan bertanggung jawab terhadap akibat dari perbuatan yang dilakukannya karena tidak sesuai dengan aturan yang berlaku. Sehingga remaja dapat memahami bahwa perilakunya tersebut berdampak pada kerugian dirinya.

Kelima, dimensi penggunaan hukuman fisik memiliki distribusi 5.09%. Hukuman fisik merupakan tindakan dengan menggunakan fisik sebagai konsekuensi yang diterima anaknya, seperti menampar, memukul, menggunakan alat untuk menghukum terhadap kesalahan anaknya. Banyak penelitian yang menelusuri mengenai pemberian hukuman pada remaja, tidak efektif untuk membentuk perilaku remaja. Salah satunya Marhayati<sup>11</sup> memaparkan bahwa hukuman fisik terhadap remaja dianggap sebagai salah satu kegagalan orangtua dalam mendidik anaknya.

Hukuman fisik merupakan penyaluran frustrasi yang terpendam pada diri orangtua. Selain itu Straus<sup>11</sup> mengemukakan beberapa penelitian menunjukkan penggunaan kekerasan untuk mendisiplinkan anak dapat membuat anak berpikir bahwa perilaku agresi dan delinkuen boleh dilakukan untuk mencapai tujuan. Semakin sering orangtua memberikan hukuman fisik dan bukan memperbaiki perilaku anak, maka anak menjadi semakin anti sosial.

### **Perilaku Seksual Pranikah Remaja**

Kejadian perilaku seksual pranikah remaja mengalami peningkatan yang tinggi di beberapa kota besar Indonesia. Begitu juga yang terjadi di Kota Jambi, dari beberapa kasus yang ada ternyata pelakunya masih di bawah umur, berkisar usia 13 – 18 tahun atau bisa lebih muda dari remaja. Responden penelitian ini mayoritas berusia 15 – 18 tahun merupakan usia yang rawan terhadap perilaku seksual pranikah. Di usia itu mereka berada pada masa pubertas yang disertai dengan berkembangnya kematangan emosi dan mentalnya. Proses perubahan yang terjadi pada diri remaja ini merupakan bagian yang akan membentuk

karakter dari remaja. Bandura menjelaskan bahwa remaja mengalami perubahan besar pada dirinya secara fisik, mental maupun sosial dan beberapa pola perilaku mulai terbentuk, seperti identitas diri, kematangan seksual dan keberanian untuk melakukan perilaku berisiko. Santrock<sup>16</sup> mengemukakan pendapat yang serupa bahwa matangnya perkembangan emosi di tahap akhir menjadikan remaja memiliki perilaku yang kurang terkontrol terutama dalam hal seksualitas.

Perilaku seksual berisiko lainnya adalah hubungan seksual yang dilakukan dengan lebih dari beberapa pasangan dan disertai dengan obat-obatan terlarang seperti obat terlarang, lem kertas hingga perangsang yang dibuat dari campuran obat nyamuk dengan body lotion dan minuman bersoda dengan minuman berenergi<sup>15</sup>.

Hasil penelitian ini menunjukkan 9.80% responden pernah mengalami perilaku seksual pranikah. Dalam penelitian bentuk perilaku seksual pranikah seperti berpegangan tangan, berpelukan, cium pipin dan mulut, masturbasi atau onani, memegang atau meraba dan mencium bagian tubuh yang sensitif pada pasangannya.

Perilaku seksual pranikah berdampak pada beragam akibat seperti terjadinya masalah penyakit menular, termasuk Human Immunodeficiency Virus/ Acquired Immuno Deficiency Syndrome (HIV/AIDS), kehamilan yang tidak diinginkan, dampak sosial seperti putus sekolah, kanker, infertilitas/ kemandulan (Soetjiningsih, 2010).

Perilaku seksual pranikah yang terjadi pada kalangan remaja banyak faktor yang mempengaruhinya diantaranya pengaruh faktor personal pada remaja (Rosdarni, Dasuki,

dan Waluyo 2015), perilaku seksual pranikah remaja dapat disebabkan oleh rendahnya pengetahuan yang dimiliki remaja terkait risiko dan dampak dari perilaku menyimpang tersebut. Disamping itu efikasi diri yang rendah pada remaja berisiko 1.7 kali terhadap perilaku seksual pranikah itu sendiri, dibandingkan pada remaja dengan efikasi diri tinggi. Pengaruh teman sebaya dapat berkontribusi pada perilaku seksual pranikah, karena remaja akan meniru dan mengikuti perilaku tersebut.

### **Pengaruh Pengasuhan Orangtua terhadap Perilaku Seksual Pranikah Remaja**

Hasil pengolahan data menggunakan regresi linier sederhana menunjukkan bahwa nilai signifikansi (2-tailed)  $0.047 < 0.05$ , dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pengasuhan orangtua terhadap perilaku seksual pranikah remaja. Nilai koefisien yang dimiliki sebesar 1.5%. Dalam penelitian ini pengasuhan yang dimaksudkan adalah lima dimensi pengasuhan yang dijabarkan oleh Frick<sup>6</sup> diantaranya (1) keterlibatan positif orangtua dengan anak, (2) pengasuhan positif, (3) pengawasan atau pemantauan, (4) konsistensi dalam pendisiplinan, dan (5) penggunaan hukuman fisik.

Berdasarkan hasil penelitian kelima dimensi tersebut memiliki pendistribusian yang beragam. Namun pada dasarnya setiap dimensi berkontribusi dalam pembentukan perilaku remaja, terkhususnya perilaku seksual pranikah. Masa remaja adalah masa yang mengalami banyak perubahan di dalam dirinya dari berbagai aspek kehidupannya. Dimulai dari fisik, emosi, sosial, mental dan psikisnya tentunya membutuhkan dukungan dari kedua orangtuanya.

Salah satu bentuk dukungan orangtua pada anaknya melalui pengasuhan. Pengasuhan ini sendiri memiliki arti interaksi antara orangtua baik ayah atau ibu dengan anak remajanya. Banyak penelitian menggali hubungan pola asuh terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Amalia<sup>1</sup> menemukan keterkaitan antara pola asuh orangtua dengan perilaku seksual remaja Akademi Keperawatan, yang mana pola asuh dengan perilaku sesual dan pengawasan orangtua merupakan faktor penting yang mempengaruhi perilaku sesual remaja. Saat remaja merasa diawasi orangtuanya, ia akan menunda bahkan menghindari perilaku seksual sedangkan remaja tanpa pengawasan orangtua akan melakukan perilaku sesual lebih dini. Pola asuh orangtua terdiri dari 4 jenis diantaranya pola asuh demokrasi, pola asuh otoriter, pola asuh permissive dan pola asuh mengabaikan. Keempat pola asuh tersebut banyak diteliti oleh peneliti sebelumnya. Sedangkan penelitian ini lebih spesifik pada pengasuhan yang terdiri dari lima dimensi pengasuhan. Apabila ditelusuri lebih lanjut, kelima dimensi ini sama-sama melihat perilaku pengasuhan orangtua pada remaja.

Keterlibatan positif orangtua pada remaja dapat membantu remaja untuk terhindar dari perilaku menyimpang lainnya, tidak hanya perilaku seksual pranikah remaja. Orangtua mengikutsertakan remaja di dalam kegiatan sehari-hari, seperti membersihkan rumah, merencanakan jadwal liburan keluarga, dan melakukan aktivitas sederhana lainnya. Begitu juga sebaliknya, remaja mengajak orangtuanya berpartisipasi atau mengajaknya melakukan permainan game yang ada di gawai dan

*playstation*.

Pengasuhan positif orangtua terhadap remaja, yang dimaksudkan adalah memberikan apresiasi dan pujian saat remaja berhasil melakukan kebaikan. Pujian atau apresiasi tidak selalu berbentuk barang, uang dan sejenisnya. Melainkan kebutuhan afeksi seperti pujian pada pribadinya yang disampaikan secara tulus dan hangat berpengaruh pada rasa penghargaan pada dirinya.

Pengawasan atau pemantauan pada remaja tetap dibutuhkan dari orangtuanya. Karena mereka merasa terlindungi dan aman, saat orangtua menanyakan perihal kegiatan yang dilakukannya. Pengawasan atau pemantauan ini dapat dilakukan orangtua selama masih batasannya.

Begitu juga pada konsisten dalam mendisiplinkan perilaku remaja. Orangtua dan remaja perlu berkomitmen dan bernegosiasi untuk bersama-sama menentukan aturan-aturan yang berlaku, sebagai bentuk konsekuensi terhadap perilaku yang melanggar aturan dan remaja belajar untuk bertanggung jawab terhadap segala bentuk perbuatan yang dilakukannya.

Penggunaan hukuman fisik bukanlah sesuatu yang dapat membantu seorang remaja terhindar dari perilaku seksual pranikah. Semakin seorang remaja diberikan tindak kekerasan, mereka akan memberontak dan bertindak pada perilaku yang buruk, seperti perilaku seksual pranikah.

Berdasarkan hasil penelitian ini, masih banyak faktor lain yang berpengaruh pada perilaku seksual pranikah remaja. Kontribusi pengasuhan dalam penelitian ini sebesar 1.5% artinya ada faktor lain yang mempengaruhi remaja dapat berperilaku seks pranikah.

## KESIMPULAN

Secara umum terdapat pengaruh pengasuhan orangtua terhadap perilaku seksual pranikah pada siswa SMA Negeri di Kota Jambi dengan nilai signifikansi (2-tailed)  $0.047 < 0.05$ . sedangkan nilai koefisiennya

sebesar 1.5% artinya bahwa pengasuhan berkontribusi sebesar 1.5% terhadap perilaku seksual pranikah, sisanya 98.5% dari faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini

## REFERENSI

1. Amalia, Linda. *Hubunagn Pola Asuh Orangtua dengan Perilaku Seksual Remaja Akademi Keperawatan. Jurnal Keperawatan BSI, Vol. VII No. 1 April 2019*
2. Andriani, Eny Nur. *Hubungan Peran Pengawasan Orangtua dengan Sikap Remaja terhadap Perilaku Seks Pranikah di Pedukuhan Blimbunan Tambakrejo Tempel Sleman Yogyakarta. Naskah Publikasi Skripsi. 2011. Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyah' Yogyakarta.*
3. Azwar. 2018. *Metode Penelitian Psikologi Edisi II, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.*
4. Bandura A. *Social Cognitif Theoru in: Lange PAM, Kruglanski AW, Higgins E, eds. Handbook of Theories of Scioial Psychology, London: SAGE Published 2011;p 349*
5. Barus, S. 2003. *Memaknai Pola Pengasuhan Orang Tua pada Remaja. Jurnal Intelektual, 1 (2): 151-154.*
6. Frick, P.J. 1991. *The Alabama Parenting Questinnare. Unpublishe rating scale. University of Alabama diakses melalui [https://t7-live-cyfar.nyc3.cdn.digitaloceanspaces.com/cyfar.org/files/PsychometricsFiles/Parenting%20Questionnaire-Alabama%20\(parents%20of%20children%206-18\)\\_0\\_1.pdf](https://t7-live-cyfar.nyc3.cdn.digitaloceanspaces.com/cyfar.org/files/PsychometricsFiles/Parenting%20Questionnaire-Alabama%20(parents%20of%20children%206-18)_0_1.pdf)*
7. Guntur, Neli Amelia., Kasmawati, Andi., Sudirman, Muhammad. *Peran Orangtua dalam Menanamkan Sikap Disiplin Anak di Desa Kalimoro Kecamatan Bangkal Kabupaten Jeneponto. Jurnal Tomalebbo Vol V, Nomor 1, Maret 2018.*
8. Hidayah, Nur., Huriati. 2016. *Krisis Identitas Diri Pada Remaja "Identity Crisis of Adolescences". Sulesana Volume 10 Nomor 1 Tahun 2016*
9. Kartika, Dina dan Budisetyana, Putu Wulan. 2018. *Hubungan Pola Asuh Demokratis dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di Denpasar dan Badung. Jurnal Psikologi Udayana. 2018, Vol. 5, No.1, 63-71 ISSN: 2354 5607*
10. Lestari, Aprita Y., Suherni, Kusmiyati, Yuni. *Hubungan Intensitas Mengakses Situs Porno dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja. Kesehatan Ibu dan Anak, Volume 7, No. 1, Juli 2015: Hal 5-9.*
11. Marhayati, Nelly. *Dampak Hukuman Fisik terhadap Perilaku Delinkuen Remaja. Lentera Pendidikan, Vol. 16 No. 1 Juni 213: 112-124*
12. Peter, Ramot. *Peran Orangtua dalam Krisis Remaja. Humaniora Vol. 6 No. 4 Oktober 2015: 453-460*
13. Rahmi, Ibadur. *Struktur dan Pengukuran Parenting Practice: Uji Validitas Konstruk Alabama Parenting Questinnaire (APQ). Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia, Vol II, No. 8, Oktober 2013.*
14. Risman, Musa, dkk. 2017. *Parenting++ Kumpulan Artikel Group Facebook "Parenting with Elly Risman and Family Jilid*
15. Rosdarni, Dasuki, Djaswadi., Waluyo, Sumarni D. *Pengaruh Faktor Personal terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja. Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional Vol. 9, No. 3, Februari 2015.*
16. Santrock JW, Adloesncent in: Sinto B, Adelar, Saragih S, editors, *Perkembangan Remaja. Jakarta: Erlangga; 2003.*
17. Soetjningsih. 2010. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya. Jakarta: CV Sagung Seto.*
18. Ungsianik, Titin., Yuliati, Tri. *Pola Asuh Berhubungan dengan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja Binaan Rumah Singgah. Jumal Keperawatan Indonesia, Volume 20, No. 3, November 2017, hal 185 – 194 pISSN 1410-4490, eISSN 2354-9203 DOI: 10.7454/jki.v20i3.623*
19. Utami, Annisa Nurul., Hernawati, Neti., dan Alfiasari. *Pengasuhan Orang Tua yang Seimbang Sebagai Kunci Penting Pembentukan Karakter Remaja. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun VI, Nomor 1, April 2016.*  
*Utami, Fitriani Putri. Praktik Orangtua dalam Pengawasan Pergaulan Remaja Guna Mencegah Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD). Jurnal Ilmiah Kesehatan Vo. 7, No. 2, 2019, hal 7-15 ISSN 2527-8487 (online)*